

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PRAKTIK MASYARAKAT DALAM PENGUNAAN JAMU UNTUK MENINGKATKAN DAYA TAHAN TUBUH SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Knowledge, Attitude, and Practice in Using Jamu for Immunity during Covid-19 Pandemic among Community in Indonesia

**Fanie Indrian Mustofa¹*, Fahmi Baiquni²), Agus Triyono¹),
Enggar Wijayanti¹), Slamet Wahyono¹)**

¹ Balai Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional,

Kementerian Kesehatan RI, Jalan Raya Lawu no 11, Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah

² Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*e-mail: fanie.mustofa@gmail.com

ABSTRACT

The limited option of Covid-19 treatment encourages people to seek alternative prevention. One of them is by using traditional medicine for immune booster. Jamu is a traditional Indonesian medicine that has been used since ancient times. This study aims to explore the knowledge, attitudes, and practices of jamu usage to increase immunity during pandemic. This cross-sectional study used consecutive sampling method, with the inclusion criteria of Indonesian citizens over 18 years old. The data was collected by online survey that involved 1,524 participants. Chi square test was conducted to analyzed the correlation between knowledge, attitudes and demographics with practice. Logistic regression was used to analyzed the correlation between independent with dependent variables simultaneously. The chi square results showed that all variables except gender and knowledge had a p value <0.05 (95% CI). This shows that age (p = 0.000), residence (OR:0.58; CI:0.46-0.74), occupation (p = 0.003), education (p = 0.041) and attitude (p = 0.000) have a significant correaltion with practice. Based on the logistic regression analysis, residence (OR: 0.58; p = 0.000), age (OR=0.30; CI:0.24-0.38) and attitude (OR = 0.30; p = 0.000), are significantly related to their practice in using of jamu for immunity during the Covid-19 pandemic. Occupation and education do not show a meaningful correlation. In general, respondents have good knowledge, attitudes, and practices in using jamu. However, education and promotion are still needed to improve and maintain of knowledge, attitude and practice by considering the community's characteristics.

Keywords: jamu, covid-19, knowledge, attitude, practice

ABSTRAK

Terbatasnya pilihan pengobatan dalam mengatasi Covid-19 mendorong masyarakat mencari alternatif pencegahan secara mandiri. Satu diantaranya dengan menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang telah digunakan sejak jaman dulu. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan jamu oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi. Studi ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *consecutive sampling*, dengan kriteria inklusi warga negara Indonesia yang berumur lebih dari 18 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei daring yang melibatkan 1.524 responden. Uji *chi square* dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan demografi dengan praktik. Regresi logistik dilakukan untuk menguji variabel independen yang memiliki hubungan dengan variabel dependen secara bersamaan. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa semua variabel

Received : 13-06-2022
Revised : 27-06-2022
Accepted : 28-06-2022
Publish : 01-07-2022

kecuali jenis kelamin dan pengetahuan mempunyai nilai $p < 0,05$ (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa usia ($p=0,000$), tempat tinggal ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,003$), pendidikan ($p=0,041$) dan sikap ($p=0,000$) memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik penggunaan jamu. Berdasarkan analisis regresi logistik, tempat tinggal (OR:0,58; CI:0,46-0,74), usia (OR:1,68; CI:1,34-2,11) dan sikap (OR=0,30; CI:0,24-0,38) responden berhubungan secara bermakna dengan praktik menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19. Sementara itu pekerjaan dan pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Secara umum responden telah memiliki pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan jamu yang baik. Namun demikian, edukasi dan promosi yang mempertimbangkan karakteristik demografi masih diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat.

Kata kunci: jamu, covid-19, pengetahuan, sikap, praktik

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan infeksi pernafasan yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, terdeteksi pertama kali di Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019 (Chen *et al.*, 2020; Zhong *et al.*, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus pertama positif Covid-19. Kasus meningkat dengan cepat dan tersebar di 497 kabupaten/kota dan 34 provinsi di Indonesia (WHO, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020, menyatakan wabah virus corona baru (COVID-19) sebagai pandemi global, dengan tingkat penyebaran dan keparahan yang mengkhawatirkan (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Hingga kini, pandemi masih harus dihadapi dengan menerapkan tatanan kebiasaan baru (*new normal*). Selain menerapkan protokol kesehatan secara ketat, penularan dapat dicegah dengan meningkatkan daya tahan tubuh. Obat tradisional dapat menjadi alternatif upaya preventif untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada saat vaksin dan antivirus yang terbukti secara klinis belum dapat diberikan pada semua lapisan masyarakat (Antonelli *et al.*, 2020; L. Chen *et al.*, 2020; Nilashi *et al.*, 2020). Penggunaan produk herbal di masyarakat menjadi populer, dan banyak literatur telah melaporkan penggunaannya dalam kasus penyakit menular yang muncul sebelumnya, seperti SARS dan MERS (Hwang *et al.*, 2020).

Pada awal pandemi di Indonesia, beberapa media massa terkemuka menyebutkan tentang kelangkaan dan kenaikan harga rempah-rempah di pasaran yang disebabkan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk tersebut, terutama jahe dan kunyit (Lim & Pranata, 2020; Permana, 2020; Yunita, 2020). Tak hanya di Indonesia, di USA dan China juga terjadi peningkatan permintaan herbal untuk meningkatkan imunitas (Vandebroek *et al.*, 2020). Jamu menjadi salah satu alternatif untuk pencegahan Covid-19 yang banyak dicari masyarakat selama pandemi di Indonesia. Ketidaktersediaan obat untuk mengatasi infeksi Covid-19 memicu masyarakat mencari alternatif untuk mencegah penyakit atau mengurangi perkembangan infeksi, serta menggunakan produk alami untuk meningkatkan kekebalan tubuh (Alyami *et al.*, 2020). Namun demikian, Lim dan Pranata (2020) dalam artikelnya mengungkapkan kekhawatiran akan penggunaan jamu yang tidak tepat pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dipicu oleh kemungkinan adanya bahan kimia obat dan adulterasi (pemalsuan) bahan jamu, yang dapat memperparah komorbid (Lim & Pranata, 2020).

Penelitian tentang perilaku penduduk Hubei, Wuhan, Cina, mengemukakan pentingnya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Covid-19 melalui pendidikan kesehatan sehingga dapat meningkatkan sikap dan praktik mereka terhadap pencegahan Covid-19. Penelitian ini juga menemukan adanya konsistensi faktor demografi yang terkait dengan

pengetahuan, sikap, dan praktik terkait Covid-19 dengan studi terkait SARS pada tahun 2003 (Zhong *et al.*, 2020).

Berdasarkan *integrated behavior model* (IBM) terbentuknya praktik atau perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan variabel demografi (Glanz *et al.*, 2008). Munculnya tindakan disebabkan adanya niat yang disertai dengan pengetahuan untuk melakukan perilaku tersebut (Montano & Kasprzyk, 2008).

Data mengenai perilaku penggunaan jamu di Indonesia perlu diketahui, sebagai dasar untuk menentukan kebijakan penggunaan obat tradisional di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan jamu oleh masyarakat dan hubungan antara karakteristik demografi serta pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap praktik penggunaan jamu di Indonesia selama pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui pengetahuan sikap dan perilaku responden terhadap penggunaan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh dalam menghadapi wabah Covid-19 serta hubungannya dengan variabel demografis. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Badan Litbang Kesehatan No. LB.02.01/2/KE.296/2020 tanggal 16 April 2020.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non probability*, melalui *consecutive sampling*. Perhitungan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah populasi masyarakat usia >18 tahun, *power* 80%, proporsi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah yang menggunakan pengobatan herbal (Mekuria *et al.*, 2018) sebesar 43.4%, ditambah antisipasi *non response* sebesar 15%, dibutuhkan sampel minimal sebesar 529 orang. Kriteria inklusi adalah semua warga negara Indonesia (WNI) yang berumur lebih dari 18 tahun, sedangkan kriteria eksklusi adalah WNI yang berusia lebih dari 18 tahun yang tidak bisa membaca dan tidak bersedia berpartisipasi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan dan divalidasi oleh tim peneliti. Koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,72 menunjukkan konsistensi internal kuesioner yang dapat diterima. Kuesioner terstruktur terdiri dari 4 bagian, yaitu karakteristik demografi responden, pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan jamu selama pandemi. Definisi operasional jamu dalam studi ini adalah obat tradisional Indonesia yang berupa ramuan tunggal atau campuran tanaman obat, yang dibuat sendiri, dibeli dalam bentuk kemasan siap minum, siap seduh atau siap rebus, jamu gendong/keliling, atau jamu yang diperoleh dari pengobat tradisional maupun tenaga kesehatan dan digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh.

Pengumpulan data dilakukan secara *online* atau dalam jaringan (*daring*) dengan mendistribusikan kuesioner melalui grup *whatsapp*, serta disebarluaskan melalui media sosial (*Instagram dan Facebook*) Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2T02T). Pengumpulan data secara *daring* dilakukan selama 14 hari, mulai tanggal 22 April – 5 Mei 2020, dengan respon sebanyak 1.547 responden. Setelah dilakukan *cleaning data*, terdapat 23 responden yang gugur karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi, ketidaklengkapan data dan merupakan *outlier*. Diperoleh responden sebanyak 1.524 untuk analisis lebih lanjut. Studi ini dilakukan pada awal pandemi Covid-19 di Indonesia, sehingga berdasarkan pengisian data responden dalam kuesioner, tidak ada satupun responden yang sedang atau pernah terinfeksi Covid-19 pada saat pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat gambaran umum (distribusi frekuensi) karakteristik responden dan tingkat pengetahuan, sikap dan praktik penggunaan jamu selama pandemi. Uji *chi square* dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan dan sikap) dan demografi dengan variabel dependen (praktik). Variabel dengan *p value*<0,05 dianalisis lebih lanjut pada tingkat multivariat dengan regresi logistik untuk menguji variabel-variabel independen yang memiliki hubungan dengan variabel dependen secara simultan. Seluruh analisis data dilakukan dengan *Software Stata-13*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden dalam studi ini adalah wanita yaitu sebanyak 68% (N=1.524). Tingkat pendidikan responden bervariasi, namun sebagian besar memiliki pendidikan tinggi (D4/S1/S2/S3), yaitu sebanyak 74,7%. Sebagian besar responden penelitian memiliki usia 30 – 42 tahun (49,6%), berikutnya berturut-turut kelompok umur 19 – 29 dan 43 – 79 tahun (25,5% dan 24,9%). Pekerjaan responden beragam, namun kelompok pekerjaan terbanyak adalah kelompok PNS/TNI/Polri/BUMN (39,17%), sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

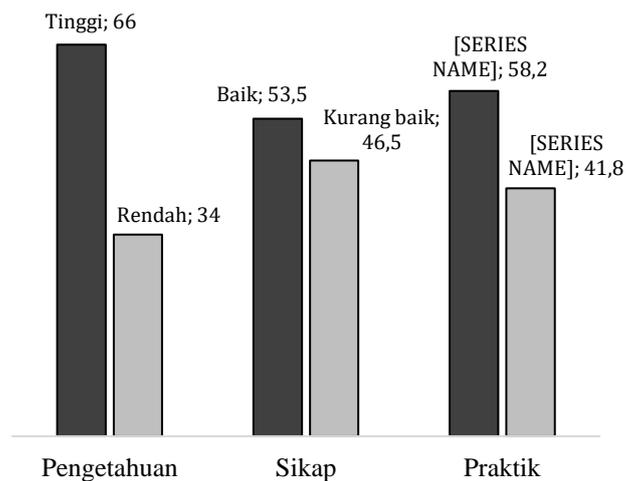
Tabel 1. Karakteristik responden (N=1.524)

Karakteristik	N	%
Gender		
Laki-laki	488	32
Perempuan	1.036	68
Usia		
19 - 29 tahun	389	25,5
30 - 42 tahun	756	49,6
43 - 79 tahun	379	24,9
Tempat tinggal		
Jawa	1.097	72
Luar jawa	427	28
Pendidikan		
Tidak tamat SD/MI	2	0,1
SD/MI	2	0,1
SMP/MTs	11	0,7
SMA/MAN	201	13,2
D1/D2/D3	169	11,1
D4/S1/S2/S3	1.139	74,7
Pekerjaan		
Tidak bekerja	164	10,76
Sekolah	133	8,73
PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD	597	39,17
Pegawai Swasta	349	22,90
Wiraswasta	189	12,40
Petani/buruh tani	9	0,59
Buruh/sopir/PRT	7	0,46
Lainnya	76	4,99
Karakteristik lainnya		
Menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi	1.204	79
Menyarankan pada orang lain untuk menggunakan jamu selama pandemi	1.196	78,50
Kesulitan dalam memperoleh bahan jamu selama pandemi	816	53,54

Praktik pemanfaatan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 lebih banyak dilakukan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan usia, praktik pemanfaatan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 lebih banyak pada kelompok usia 37 - 79 tahun. Responden yang tinggal di Pulau Jawa memiliki praktik pemanfaatan jamu yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan luar Jawa. Praktik pemanfaatan jamu juga lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah - SMA). Berdasarkan pekerjaan, praktik pemanfaatan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 lebih tinggi dikalangan para pekerja dibandingkan dengan non pekerja. Praktik pemanfaatan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 lebih banyak dilakukan oleh responden dengan pengetahuan yang tinggi dan sikap yang baik.

Karakteristik lainnya (Tabel 3) menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden menyatakan bahwa mereka menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi, dan sebanyak 78,50% responden menyarankannya pada orang lain. Lebih dari separuh responden (53,54%) responden merasa kesulitan memperoleh bahan jamu selama pandemi.

Secara umum, lebih dari 50% responden memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan praktik yang baik dalam pemanfaatan jamu untuk meningkatkan selama pandemi Covid-19, lebih lanjut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Persentase tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik responden

Studi ini memberikan gambaran perilaku masyarakat, yang meliputi pengetahuan, sikap, dan praktik/tindakan masyarakat dalam penggunaan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19. Berdasarkan catatan sejarah dan bukti klinis pencegahan SARS dan Influenza H1N1, formula obat tradisional dapat menjadi pendekatan alternatif bagi pencegahan Covid-19 pada populasi berisiko tinggi hingga vaksin diedarkan secara resmi (Luo et al., 2020). Penelitian sebelumnya terkait penggunaan obat tradisional bagi penyintas ebola di Sierre Leone, mengungkapkan bahwa mereka memiliki pengalaman pribadi dalam menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Temuan tersebut menjadi masukan bagi penyelenggara layanan kesehatan konvensional dalam meningkatkan komunikasi tenaga kesehatan dengan pasien dan mengidentifikasi kepercayaan para penyintas ebola terhadap obat tradisional (James et al., 2019). RISKESDAS 2018 mengungkapkan bahwa sebanyak 44,3% masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, dan 48% diantaranya menggunakan

ramuan jadi, sementara 31,8% membuat ramuan sendiri (Badan Litbangkes, 2018). Studi di Yordania menyebutkan sebanyak 51% responden memilih untuk mengonsumsi jahe dengan madu dan 42,7% responden setuju untuk mengonsumsi bawang putih sebagai tindakan pencegahan infeksi Covid-19 (Alzoubi et al., 2020).

Uji chi-square pada tabel 2 berikut ini mengungkapkan bahwa semua variabel kecuali jenis kelamin dan pengetahuan mempunyai nilai $p < 0,05$ (95% CI). Hal ini menunjukkan bahwa usia, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan dan sikap responden memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik penggunaan jamu oleh responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19.

Tabel 2. Hubungan antara karakteristik demografi, pengetahuan dan sikap responden dengan praktik penggunaan jamu selama pandemi

Variabel	Praktik penggunaan jamu		p
	Tinggi	Rendah	
Jenis kelamin			
Laki-laki	274	214	0,2644
perempuan	613	423	
Usia			
19 – 36 tahun	381	379	0,0000*
37 – 79 tahun	506	258	
Tempat tinggal			
Jawa	679	418	0,0000*
Luar jawa	208	219	
Pendidikan			
Tinggi (perguruan tinggi)	775	533	0,0411*
Rendah-menengah (tidak sekolah-SMA)	112	104	
Pekerjaan			
Pekerja	736	490	0,0033*
Non pekerja	151	147	
Pengetahuan			
Rendah	284	234	0,0552
Tinggi	603	403	
Sikap			
Baik	305	404	0,0000*
Kurang baik	582	233	

*Signifikan pada $p < 0,05$

Berdasarkan analisis regresi logistik (Tabel 3), tempat tinggal, usia, dan sikap responden merupakan variabel penting yang berhubungan secara bermakna dengan praktik responden dalam menggunakan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19. Responden yang tinggal di Pulau Jawa memiliki peluang untuk menggunakan jamu 0,58 kali dibandingkan dengan responden yang tinggal di luar Jawa. Responden yang termasuk dalam kelompok umur menengah ke atas (37-79 tahun) berpeluang 1,68 kali untuk menggunakan jamu dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Sementara itu responden yang memiliki sikap positif berpeluang 0,30 kali untuk menggunakan jamu dibandingkan dengan kelompok responden yang memiliki sikap negatif. Pekerjaan dan pendidikan secara simultan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan praktik responden.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat

Variabel	OR	SE	Z	p	95% CI	
					min	maks
Tempat tinggal	0,58	0,07	4,36	0,000*	0,46	0,74
Usia	1,68	0,19	4,57	0,000*	1,34	2,11
Pekerjaan	1,16	0,17	1,02	0,308	0,86	1,57
Sikap	0,30	0,03	10,63	0,000*	0,24	0,38
Pendidikn	1,26	0,21	1,37	0,171	0,90	1,76

*Signifikan pada $p < 0,05$

Studi ini mengungkapkkan bahwa usia dan tempat tinggal berhubungan secara bermakna dengan praktik penggunaan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi. Usia pertengahan hingga lanjut cenderung lebih banyak menggunakan jamu, kemungkinan karena kebutuhan untuk lebih menjaga kesehatannya dibandingkan usia muda. Berdasarkan penelitian sebelumnya, alasan kelompok usia lanjut menggunakan jamu adalah karena mereka lebih rentan terhadap penyakit kronis (Hwang et al., 2020; Torri, 2013). Menurut sebuah reuiu sistematik, pengguna obat tradisional lebih cenderung perempuan, berpendidikan tinggi, berusia paruh baya dan memiliki masalah kesehatan (Harris et al., 2012). Namun demikian, pada studi ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan praktik penggunaan jamu selama pandemi. Hal tersebut kemungkinan karena kondisi pandemi ini menuntut semua orang, baik laki-laki maupun perempuan berupaya mencegah infeksi Covid-19 dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya.

Terkait dengan tempat tinggal, responden yang tinggal di Pulau Jawa cenderung lebih banyak mengonsumsi jamu. Hal ini terjadi kemungkinan terkait dengan tradisi dan kemudahan memperoleh bahan jamu. Sebuah studi kualitatif mengungkapkan bahwa jamu merepresentasikan tradisi kesehatan masyarakat Jawa, serta menekankan keterkaitan jamu dengan budaya Jawa (Torri, 2013). Wilayah di Pulau Jawa kemungkinan memiliki akses yang lebih terjangkau di bandingkan di luar Jawa, sehingga kemungkinan lebih mudah memperoleh bahan jamu. Hal ini diungkapkan oleh salah satu penelitian, yaitu respon rumah tangga yang tinggal di perkotaan lebih berpeluang memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (Widowati, 2017)

Karakteristik demografi tidak selalu mempengaruhi keputusan pasien dalam menggunakan obat tradisional. Menurut sebuah reuiu yang dilakukan oleh Abidin dan Soewondo (2018) kepuasan merupakan determinan yang kuat bagi pasien dalam menggunakan obat tradisional (Abidin & Soewondo, 2018). Secara umum, alasan menggunakan obat tradisional antara lain adalah keinginan untuk memperoleh perawatan kesehatan yang alami dan holistik, kepercayaan pada penyedia layanan obat tradisional dan ketidakpercayaan pada pengobatan konvensional (Kristoffersen et al., 2018; Stickley et al., 2013).

Pada masa pandemi ini, tampak bahwa masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, serta sikap dan praktik yang baik dalam menggunakan jamu untuk daya tahan tubuh selama pandemi. Kurangnya pilihan pengobatan untuk Covid-19 telah menimbulkan banyak kekhawatiran masyarakat, sehingga mencoba pilihan alternatif untuk mencegah penularan penyakit dengan penggunaan produk alami dan ekstrak herbal untuk meningkatkan kekebalan dan mengurangi kemungkinan terinfeksi. Kekhawatiran masyarakat akan penyakit baru yang saat itu belum tersedia vaksin maupun obatnya memicu praktik penggunaan obat tradisional yang tinggi. Berdasarkan penelitian lain, sosial media dan internet (39,4%, n=372) menjadi motivasi utama bagi responden dalam menggunakan obat tradisional selama masa pandemi ini (Alyami et al., 2020). Adanya kebijakan pembatasan sosial dan fisik selama pandemi membuat sebagian besar masyarakat mencari informasi dari internet, terutama media sosial (Andayani, 2021)

Penggunaan obat tradisional untuk meningkatkan imunitas banyak diminati pada masa pandemi, namun dalam situasi ini masyarakat memerlukan pengetahuan yang baik (Desai *et al.*, 2020). Terlepas dari manfaat yang diperoleh dari penggunaan obat tradisional, terdapat risiko yang mungkin timbul bila ada bahan kimia obat (BKO) dalam jamu. Posadzki *dkk.* (2013), melaporkan kemungkinan interaksi antara produk jamu dan obat, menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, kombinasi jamu dan obat-obatan mengakibatkan kondisi yang membahayakan. BKO ini mungkin ditambahkan oleh produsen yang tidak bertanggung jawab tanpa label bahan, untuk memperkuat efek analgesik dan antiinflamasi jamu demi meningkatkan penjualan (Lim & Pranata, 2020).

Berdasarkan studi Torri (2018) jamu sangat populer bagi semua kalangan, tidak memandang umur, tingkat pendidikan, dan tempat tinggal di desa maupun kota. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa pengetahuan penggunaan jamu oleh konsumen tergolong baik, namun mereka kurang memperhatikan risiko yang mungkin terjadi dalam konsumsi jamu (Torri, 2013). Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa obat berbahan baku tanaman tidak berbahaya, sehingga lebih disukai daripada obat kimia (Harris *et al.*, 2012; Widowati, 2017). Terdapat kecenderungan umum masyarakat mempercayai bahwa jamu aman dikonsumsi karena terbuat dari bahan alami, dan fokus masyarakat lebih pada manfaat, bukan pada risiko yang mungkin menyertainya (Elfahmi *et al.*, 2014; Suleiman, 2014; Torri, 2013).

Sebuah studi kualitatif menyebutkan bahwa aspek positif yang disukai partisipan dalam menggunakan obat tradisional adalah lebih sehat, alami, memiliki sedikit atau tidak memiliki efek samping, dan mudah diserap tubuh. Kelebihan lain obat herbal adalah karena tanaman sebagai bahan obat herbal telah dikenal baik oleh partisipan. Hal tersebut memberikan dasar keyakinan partisipan terhadap obat herbal (Welz *et al.*, 2018).

Sebuah studi *cross sectional* di Arab Saudi (Alyami *et al.*, 2020) melaporkan sekitar 22,1% ($n = 1.161$) partisipan telah menggunakan atau sedang menggunakan produk obat tradisional atau suplemen nutrisi selama pandemi COVID-19 untuk melindungi diri dari penyakit. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa sebanyak 34,4% partisipan meyakini bahwa mengonsumsi bawang putih dapat membantu meningkatkan kekebalan dan mengurangi kemungkinan tertular COVID-19.

Dalam studi ini pengetahuan secara statistik tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik responden dalam menggunakan jamu di masa pandemi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak serta merta membuat seseorang melakukan tindakan, karena diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan pertimbangan orang lain dalam membuat keputusan. Sementara itu, sikap lebih berperan bagi seseorang dalam mencetuskan suatu tindakan (Register-Mihalik *et al.*, 2013). Studi lain menyebutkan bahwa tindakan seseorang dalam menggunakan obat tradisional berhubungan dengan sikap dan pengalaman positif (Kristoffersen *et al.*, 2018)

Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* (TRA), sikap ditentukan oleh keyakinan individu terhadap konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya. Dalam studi ini sikap responden kemungkinan ditentukan oleh keyakinannya terhadap konsekuensi positif atau manfaat yang diperoleh dengan menggunakan jamu selama masa pandemi. Hal tersebut akan mendorong responden untuk melakukan tindakan menggunakan jamu (Trail-Mahan *et al.*, 2013).

Sikap masyarakat dalam menghadapi pandemi sangat bervariasi tergantung negara dan budaya yang melarbelakangi, namun demikian berita simpang siur yang membingungkan seringkali menimbulkan kepanikan yang tidak perlu. Meskipun rasa khawatir terkadang dapat menjadi pemicu untuk modifikasi sikap dan perbaikan tindakan, kekhawatiran masyarakat pada saat pandemi membawa konsekuensi yang merugikan (Serino *et al.*, 2011; Vardaniani *et al.*, 2020). Oleh karena itu, upaya yang memadai harus dilakukan untuk meminimalkan ketakutan

publik dengan memberikan informasi yang benar (Vardanjani *et al.*, 2020). Tingkat praktik yang tinggi pada masyarakat perlu dilandasi oleh sikap dan pengetahuan yang baik, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan jamu secara tepat dan aman selama masa pandemi Covid-19.

Selama masa pandemi, terdapat kecenderungan respon cepat dari masyarakat setelah menerima informasi dari media. Masyarakat menanggapi dengan tindakan mencari perlindungan secara mandiri antara lain dengan membeli *hand sanitizer*, masker, dan obat tradisional. Hal tersebut menyebabkan terjadinya lonjakan penjualan obat herbal di Cina dan obat anti malaria diseluruh dunia (Hou *et al.*, 2020). Klarifikasi resmi dari pemerintah yang tepat waktu dapat mengurangi respon berlebihan dari masyarakat dalam menghadapi pandemi ini. Beberapa penelitian sebelumnya merekomendasikan bahwa pemerintah perlu melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik terkait pengendalian dan pencegahan Covid-19, termasuk penggunaan obat tradisional yang aman dan tepat (Alyami *et al.*, 2020; Alzoubi *et al.*, 2020; Hou *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sebanyak 54,7% responden lebih mempercayai informasi tentang pencegahan Covid 19 yang tersedia di *website* pemerintah dibandingkan sumber lainnya (Kundari *et al.*, 2020). Pengetahuan masyarakat yang baik diperlukan untuk mencegah terjadinya risiko yang tidak diinginkan sebagai dampak penggunaan obat tradisional selama pandemi.

Keterbatasan dari studi ini adalah desain potong lintang yang digunakan tidak dapat mengidentifikasi hubungan kausalitas antar variabel, sehingga tidak mendapatkan hubungan kualitas yang baik. Metode pengumpulan data secara daring kurang dapat menjangkau beberapa kelompok responden dengan karakter tertentu, sehingga jumlah responden untuk kelompok demografi tertentu sangat terbatas. Studi perilaku penggunaan jamu selama pandemi di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga kurang dapat membandingkan temuan studi ini dengan kasus yang sama.

KESIMPULAN

Pada umumnya masyarakat telah memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik yang baik dalam penggunaan jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi. Praktik yang tinggi dalam penggunaan jamu oleh masyarakat selama pandemi Covid-19 memiliki hubungan yang bermakna dengan sikap yang positif, namun tidak berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Praktik penggunaan jamu oleh masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama wabah Covid-19 merupakan hal yang umum dilakukan di Indonesia. Praktik tersebut berhubungan dengan tempat tinggal dan usia responden.

Peningkatan pengetahuan masih diperlukan sehingga masyarakat memiliki sikap yang lebih baik terhadap penggunaan jamu, terutama di masa pandemi. Upaya ini dapat berupa edukasi dan promosi jamu yang aman dan berkhasiat. Dalam studi ini, sikap memiliki hubungan yang bermakna terhadap praktik penggunaan jamu. Hal ini menjadi catatan penting sehingga praktik yang baik perlu didasarkan atas sikap positif dan pengetahuan yang baik tentang penggunaan jamu di masa pandemi Covid-19.

Model edukasi dan promosi penggunaan jamu akan lebih optimal dengan memperhatikan karakteristik masyarakat, seperti tempat tinggal, umur dan pekerjaan sesuai dengan temuan dalam studi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada B2P2TOOT Tawangmangu, dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Soewondo, P. (2018). Determinants of traditional, complementary, and alternative medicine (tcam) choices: A systematic review. *Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health*, 3, 160–167. <https://publications.inschool.id/index.php/icash/article/view/229>
- Alyami, H. S., Orabi, M. A. A., Aldhabbah, F. M., Alturki, H. N., Aburas, W. I., Alfayez, A. I., Alharbi, A. S., Almasuood, R. A., & Alsuhaibani, N. A. (2020). Knowledge about COVID-19 and beliefs about and use of herbal products during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study in Saudi Arabia. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 28(11), 1326–1332. <https://doi.org/10.1016/j.jsps.2020.08.023>
- Alzoubi, H., Alnawaiseh, N., Al-Mnayyis, A., Abu- Lubad, M., Aqel, A., & Al-Shagahin, H. (2020). COVID-19—Knowledge, Attitude and Practice among Medical and Non-Medical University Students in Jordan. *Journal of Pure and Applied Microbiology*, 14(1), 17–24. <https://doi.org/10.22207/JPAM.14.1.04>
- Andayani, T. R. (2021). Sumber informasi serta dampak penerapan pembatasan sosial dan fisik pada masa pandemi COVID-19: Studi eksploratif di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 11–121. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.13>
- Antonelli, M., Donelli, D., Maggini, V., & Firenzuoli, F. (2020). Phytotherapeutic compounds against coronaviruses: Possible streams for future research. *Phytotherapy Research*, 10.1002/ptr.6712. <https://doi.org/10.1002/ptr.6712>
- Badan Litbangkes, K. R. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Chen, L., Hu, C., Hood, M., Zhang, X., Zhang, L., Kan, J., & Du, J. (2020). A Novel Combination of Vitamin C, Curcumin and Glycyrrhizic Acid Potentially Regulates Immune and Inflammatory Response Associated with Coronavirus Infections: A Perspective from System Biology Analysis Liang Che. *Nutrients*, 12(1193), 1–17.
- Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., Qiu, Y., Wang, J., Liu, Y., Wei, Y., Xia, J., Yu, T., Zhang, X., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: A descriptive study. *The Lancet*, 395(10223), 507–513. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30211-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7)
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *Acta Bio-Medica: Atenei Parmensis*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Desai, A., Desai, C., Desai, H., Mansuri, A., & Desai, J. (2020). Possible Role Of Medicinal Plants In Covid 19-A Brief Review. *International Journal of Scientific Development and Research (IJS DR)*, 5(4), 205–209.
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use. *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>

- Harris, P., Cooper, K. L., Relton, C., & Thomas, K. (2012). Prevalence of Complementary and Alternative Medicine (CAM) use by the general population: A systematic review and update. *International Journal of Clinical Practice*, 66, 924–939. <https://doi.org/10.1111/j.1742-1241.2012.02945.x>
- Hou, Z., Du, F., Zhou, X., Jiang, H., Martin, S., Larson, H., & Lin, L. (2020). *Cross-Country Comparison of Public Attention, Rumours, and Behavioural Responses to the COVID-19 Epidemic: An Internet Surveillance Study* (Issue ID 3586661). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3586661>
- Hwang, J. H., Cho, H. J., Im, H. Bin, Jung, Y. S., Choi, S. J., & Han, D. (2020). Complementary and alternative medicine use among outpatients during the 2015 MERS outbreak in South Korea: A cross-sectional study. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20. <https://doi.org/10.1186/s12906-020-02945-0>
- James, P. B., Wardle, J., Steel, A., & Adams, J. (2019). Utilisation of and Attitude towards Traditional and Complementary Medicine among Ebola Survivors in Sierra Leone. *Medicina*, 55(7), 387. <https://doi.org/10.3390/medicina55070387>
- Kristoffersen, A. E., Stub, T., Musial, F., Fønnebø, V., Lillenes, O., & Norheim, A. J. (2018). Prevalence and reasons for intentional use of complementary and alternative medicine as an adjunct to future visits to a medical doctor for chronic disease. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2179-8>
- Kundari, N. F., Hanifah, W., Azzahra, G. A., Islam, N. R. Q., & Nisa, H. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Keterpaparan Media Sosial terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Komunitas Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 281–294. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3463>
- Lim, M. A., & Pranata, R. (2020). The insidious threat of jamu and unregulated traditional medicines in the COVID-19 era. *Diabetes & Metabolic Syndrome*, 14(5), 895. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2020.06.022>
- Luo, H., Tang, Q., Shang, Y., Liang, S., Yang, M., Robinson, N., & Liu, J. (2020). Can Chinese Medicine Be Used for Prevention of Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)? A Review of Historical Classics, Research Evidence and Current Prevention Programs. *Chin. J. Integr. Med.*, 26, 243–250. <https://doi.org/10.1007/s11655-020-3192-6>
- Mekuria, A. B., Belachew, S. A., Tegegn, H. G., Ali, D. S., Netere, A. K., Lemlemu, E., & Erku, D. A. (2018). Prevalence and correlates of herbal medicine use among type 2 diabetic patients in Teaching Hospital in Ethiopia: A cross-sectional study. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2147-3>
- Montano, D. E., & D. Kasprzyk. (2008). Theory of Planned Behavior, and The Integrated Behavioral Model. In K. Glanz, B.K. Rimer, & K. Viswanath (Eds.), *Health behavior and health education: Theory, research and practice* (4th ed., pp. 68–92). Josey-Bass A Wiley Imprint.
- Nilashi, M., Samad, S., Yusuf, S. Y. M., & Akbari, E. (2020). Can complementary and alternative medicines be beneficial in the treatment of COVID-19 through improving immune system function? *J Infect Public Health*, 13(6), 893–896. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2020.05.009>
- Permana, D. A. (2020, March 4). *Virus Corona Merebak, Omzet Pedagang Empon-empon Naik 200 Persen*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2020/03/04/17123081/virus-corona-merebak-omzet-pedagang-empon-empon-naik-200-persen>
- Register-Mihalik, J. K., Guskiewicz, K. M., McLeod, T. C. V., Linnan, L. A., Mueller, F. O., & Marshall, S. W. (2013). Knowledge, Attitude, and Concussion-Reporting Behaviors Among High School Athletes: A Preliminary Study. *J Athl Train*, 48(5), 645–653. <https://doi.org/10.4085/1062-6050-48.3.20>

- Serino, L., Meleleo, C., Maurici, M., Bagnato, B., Sorbara, D., Zaratti, L., & Elisabetta, F. (2011). Knowledge and worry as basis for different behaviors among university students: The case of Pandemic Flu H1N1v. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 52, 144–147. <https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2011.52.3.269>
- Stickley, A., Koyanagi, A., Richardson, E., Roberts, B., Balabanova, D., & McKee, M. (2013). Prevalence and factors associated with the use of alternative (folk) medicine practitioners in 8 countries of the former Soviet Union. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 13, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1472-6882-13-83>
- Suleiman, A. (2014). Attitudes and Beliefs of Consumers of Herbal Medicines in Riyadh, Saudi Arabia. *Journal of Community Medicine & Health Education*, 4(2), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2161-0711.1000269>
- Torri, M. C. (2013). Knowledge and Risk Perceptions of Traditional Jamu Medicine among Urban Consumers. *European Journal of Medicinal Plants*, 25–39. <https://doi.org/10.9734/EJMP/2013/1813>
- Trail-Mahan, T., Mao, C.-L., & Bawel-Brinkley, K. (2013). Complementary and Alternative Medicine: Nurses' Attitudes and Knowledge. *Pain Management Nursing*, 14(4), 277–286. <https://doi.org/10.1016/j.pmn.2011.06.001>
- Vandebroek, I., Pieroni, A., Stepp, J. R., Hanazaki, N., Ladio, A., Alves, R. R. N., Picking, D., Delgoda, R., Maroyi, A., van Andel, T., Quave, C. L., Paniagua-Zambrana, N. Y., Bussmann, R. W., Odonne, G., Abbasi, A. M., Albuquerque, U. P., Baker, J., Kutz, S., Timsina, S., ... Dahdouh-Guebas, F. (2020). Reshaping the future of ethnobiology research after the COVID-19 pandemic. *Nature Plants*, 6(7), 723–730. <https://doi.org/10.1038/s41477-020-0691-6>
- Vardanjani, H. M., Heydari, S. T., Dowran, B., & Pasalar, M. (2020). A cross-sectional study of Persian medicine and the COVID-19 pandemic in Iran: Rumors and recommendations. *Integrative Medicine Research*, 9(3), 100482. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2020.100482>
- Welz, A. N., Emberger-Klein, A., & Menrad, K. (2018). Why people use herbal medicine: Insights from a focus-group study in Germany. *BMC Complementary and Alternative Medicine*, 18(1), 92. <https://doi.org/10.1186/s12906-018-2160-6>
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) WHO Indonesia Situation Report—27*. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/who-situation-report-27.pdf?sfvrsn=ce8d437a_2
- Widowati, L. (2017). The use of traditional health care among Indonesian Family. *Health Science Journal of Indonesia*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.1093/heapol/czw022>
- Yunita, N. W. (2020, March). *Tentang Empon-empon yang Disebut Bisa Tangkal Virus Corona di Indonesia*. news.detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-4929528/tentang-empon-empon-yang-disebut-bisa-tangkal-virus-corona-di-indonesia>
- Zhong, B.-L., Luo, W., Li, H.-M., Zhang, Q.-Q., Liu, X.-G., Li, W.-T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>